

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, zaman terus mengalami perubahan utamanya dalam bidang teknologi. Selain kemudahan akses informasi yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan akan hidup, perubahan tersebut tentunya juga diikuti dengan semakin kompleksnya permasalahan kehidupan manusia.¹ Prof. DR. Simuh dalam buku *Tasawuf dan Krisis* menjelaskan bahwa orang yang dihantui dampak dari modernisme seperti krisis sosial, kekerasan sosial, depresi, keterasingan dan lain sebagainya itu hanya karena mereka berwawasan sempit sehingga kurang memahami permasalahan yang dihadapinya.

Pada kenyataanya kebudayaan modern menuntut manusia untuk merubah cara berfikir dari tradisional yang bersifat statis dan konservatif menuju pemikiran rasional yang ilmiah dan kritis. Tentunya manusia yang siap akan hal tersebut akan tegar dan kuat dalam menghadapi kehidupan. Namun sebaliknya, manusia yang tidak siap maka akan tersingkir dengan sendirinya hingga seperti rumput kering yang sangat mudah terbakar oleh isu-isu yang bertebaran dan terombang-ambingkan oleh kelompok kepentingan tertentu.²

Kehampaan spiritual merupakan salah satu permasalahan yang banyak dialami manusia saat ini. Hal tersebut dapat terjadi sebab manusia telah kehilangan visi keilahian. Dapat dilihat dari praktek kehidupan saat ini, manusia seolah mati-matian mengejar nikmat dunia hingga mengesampingkan permasalahan akhirat.³ Nasr mengungkapkan bahwa alam diperlakukan sama halnya seperti pelacur oleh manusia modern, mereka menikmati dan

¹ Saliyo, *Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi di Era Modern*, Esoterik: Jurnal Akhlaq dan Tasawuf 2, no 1 (2016), 115.

² Simuh et al, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 13.

³ Sulkifli, Jumarni dan Riang Septiawansyah, *Peran Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi*, Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Prosiding Konferensi Nasional ke-7, (Jakarta, 23-25 Maret 2018), 177.

mengeksploitasi alam demi kepuasan dirinya tanpa rasa tanggung jawab apa pun.⁴

Dengan demikian apabila manusia ingin mengakhiri kesesatan yang mereka buat, sebab semakin dilupakannya dimensi-dimensi ke Ilahian, maka mereka harus menghidupkan kembali sikap dan pandangan keagamaan dalam kehidupan mereka. Karena memang salah satu fungsi agama adalah untuk mengarahkan manusia agar lebih baik dan selamat, baik di dunia maupun akhirat.⁵ Berkaitan dengan hal ini, Seligman menyebutkan bahwa penghayatan terhadap agama dirasa mampu memberi harapan untuk masa depan serta memberi makna dalam diri manusia.⁶

Huston Smith memiliki pendapat bahwa terdapat banyak manusia yang mampu meraih kebermaknaan hidup namun tidak sedikit juga manusia yang tidak mampu meraihnya. Menurutnya penyebab dari ketidakmampuan manusia dalam mendapatkan makna hidupnya adalah dikarenakan frustasi eksistensial, yaitu gejala frustasi yang dialami manusia akibat terlalu sibuk mencari kekuasaan, kenikmatan, menimbun harta dan sibuk dalam bekerja. Oleh karena itu manusia melupakan eksistensinya, akibatnya kehidupannya menjadi tidak bermakna.⁷

Makna hidup penting bagi semua manusia untuk memahami hakikat dan tujuan hidup di dunia. Frankl berpendapat bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, usia, kemampuan intelektual, kepribadian atau agama memiliki keinginan untuk memiliki makna dalam hidup mereka.⁸ Nasr berpendapat bahwa tindakan yang baik berdasarkan visi Tuhan akan memungkinkan setiap orang untuk mencapai kebermaknaan dalam hidupnya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tasawuf

⁴ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003), 71.

⁵ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003), 83-87.

⁶ Robingun Suyud El Syam, *Tetap Bahagia Dalam Pandemi Corona (Covid-19): Makna Hidup Dalam Otoritas Agama*, Jurnal Ismiah Studi Islam, vol 20, no 1 (2020), 41.

⁷ Meta Malihatul Maslahat, *Konsep Kebermaknaan Hidup Viktor E. Frankl Dalam Tinjauan Tasawuf*, Esoterik: Akhlaq dan Tasawuf, 06, no 2 (2020), 205.

⁸ Lia Atsniyah dan Ratna Supradewi, *Makna Hidup Santri Pengabdi Pondok Pesantren Nurul Amal*, Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISULA Semarang, (2019), 362.

dapat menjadi jalan untuk menemukan makna hidup yang sebenarnya.⁹

Menurut Nasr, ada tiga tujuan utama mengapa tasawuf perlu disosialisasikan. Pertama, tasawuf turut berperan dalam menolong manusia dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, tasawuf memberi pemahaman tentang aspek esoteris dalam Islam, baik kepada orang Islam yang perlahan mulai melupakannya maupun non-Islam. Ketiga, untuk menegaskan kembali bahwa aspek esoteris Islam dalam hal ini yaitu tasawuf, merupakan jantung ajaran Islam, sehingga apabila wilayah ini kering dan tidak berdenyut lagi, maka aspek-aspek lain ajaran Islam juga akan kering.¹⁰

Tasawuf dapat dikatakan sebagai khasanah pengetahuan yang memiliki peranan tersendiri dalam mengarahkan manusia agar tetap pada fitrahnya. Membimbing manusia agar lebih dekat lagi dengan Tuhannya merupakan tujuan dari tasawuf. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara menghilangkan segala perilaku buruk yang ada dalam diri, kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat mulia, sehingga manusia dapat memperoleh ketenangan dalam dirinya .

Tasawuf merupakan ajaran agama Islam yang menegaskan Islam *rahmatan lil 'alamin* dengan mengedepankan *akhlaq al-karimah* pada kehidupan sehari-hari, sebagai hasil dari penerapan nilai-nilai tasawuf. Setiap nilai-nilai tasawuf memerlukan *riyadah* (latihan) secara sungguh-sungguh dalam melakukannya agar melekat dihati, sehingga hati bersih dari segala macam penyakit rohani.

Salah satu lembaga yang masih menerapkan ajaran tasawuf secara intens yaitu Pondok Pesantren. Pondok Pesantren juga dikenal dengan sebutan bengkel untuk manusia agar menjadi *insan kamil*. Pesantren dapat dianggap sebagai benteng terakhir pendidikan agama Islam sekaligus menjadi lembaga yang sangat berpengaruh dalam menjaga ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dengan peka terhadap pengaruh globalisasi dan modernisasi. Pondok Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, sebab Pondok Pesantren memberikan

⁹ Meta Malihatul Maslahat, *Konsep Kebermaknaan Hidup Viktor E. Frankl Dalam Tinjauan Tasawuf*, Esoterik: Akhlaq dan Tasawuf, 06, no 2 (2020), 205-206.

¹⁰ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003), 117.

pengajaran tasawuf secara konkrit dan mengimplementasikan secara langsung nilai-nilai dalam ajaran tasawuf berupa akhlak mulia.¹¹

Salah satu Pondok Pesantren yang memberikan pengajaran tasawuf serta mengimplementasikannya secara langsung dalam keseharian para santrinya yaitu Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara. Dari beberapa kegiatan yang ada di ponpes At-Taqy terdapat kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran tasawuf salah satunya yaitu pengajian kitab Al-Hikam. Dimana pengajian ini dilakukan setiap hari setelah para santri melakukan sholat Isya' dan setiap hari Jum'at pada pagi hari.

Pengajian kitab Al-Hikam dirasa dapat menjadi media dakwah ditengah-tengah masyarakat dimana mereka mempunyai berbagai macam problem yang harus dihadapinya. Karena terdapat hikmah didalam pembahasan kitab Al-Hikam yang dapat menjawab permasalahan yang dihadapi manusia, khususnya masalah hati yang merupakan akar dari segala permasalahan dan moralitas dalam kehidupan.¹²

Kitab Al-Hikam adalah salah satu kitab klasik yang dianggap sebagai salah satu karya terpenting dalam bidang tasawuf. Hampir setiap pesantren tradisional di Indonesia menjadikan kitab ini sebagai materi wajib untuk dikaji dan diajarkan kepada santri-santrinya.¹³ Kitab Al-Hikam merupakan kitab karya seorang sufi terkenal yaitu Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari. Ia menulis kitab Al-Hikam sebagai hasil dari perjalanan spiritualnya. Kitab ini penuh dengan mutiara hikmah tentang kehidupan yang disajikan secara singkat, padat dan mendalam.¹⁴ Kitab ini menerangkan secara sederhana dan lugas mengenai cara hidup islami. Maka dari

¹¹ Nur Yasin dan Sutiah, *Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlaq Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang*, Al-Musannif Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan 2, no. 1 (2020), 50-51.

¹² Asep Saepul Malik, Sitty Sumijati dan Asep Shodiqin, *Dakwah Melalui Pengajian Pasaran Kitab Al-Hikam Di Pondok Pesantren Azzayniyah Sukabumi*, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 5, no. 3 (2020).

¹³ Muhammad Ahsan Jauhari, *Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojokerto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam*, Spiritualitas 1, no 1 (2017), 1.

¹⁴ Debi Anggraini dan Ahmad Rivauzi, *Strategi Pembelajaran Tasawuf Dalam Membina Moralitas Santri Di Madrasah Tarbiyah Islamiah (MTI) Canduang Melalui Kitab Al-Hikam*, An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 3 (2021).

itu sangat tepat untuk menjadi panduan setiap manusia apabila ingin mencapai puncak spiritualitas.¹⁵

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, bahwa akibat arus modernisasi manusia mengalami kehampaan sepiritual sebab terlalu sibuk mengejar nikmat dunia. Sehingga kehidupannya menjadi tidak bermakna karena jauh dari agama. Untuk dapat menemukan makna hidup yang sesungguhnya maka manusia harus lebih mendekatkan diri lagi dengan Tuhannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kebermaknaan hidup jama'ah yang mengikuti pengajian kitab Al-Hikam yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taqy, Sehingga penulis menuangkan penelitian ini dalam judul: **“Implikasi Pengajian Kitab Al-Hikam Terhadap Kebermaknaan Hidup Jama'ah (Studi Kasus di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara)”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk memberi batasan yang jelas dari pembahasan-pembahasan yang telah ada, agar terhindar dari persepsi lain mengenai permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Setiap orang memiliki jalan yang berbeda untuk dapat menemukan makna hidupnya. Maka dari itu penulis membatasi permasalahan pada implikasi pengajian kitab Al-Hikam terhadap kebermaknaan hidup jama'ah yang mengikuti pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara.

C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan dibagian awal, maka penulis akan menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup jama'ah yang mengikuti pengajian kitab Al-Hikam, diantaranya tertuang dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara ?
2. Bagaimana implikasi pengajian kitab Al-Hikam terhadap kebermaknaan hidup jama'ah di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara?

¹⁵ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2019).

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengajian kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi pengajian kitab Al-Hikam terhadap kebermaknaan hidup jama'ah di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara

E. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik untuk menambah khazanah keilmuan maupun sebagai sumbangan pemikiran mengenai implikasi pengajian kitab Al-Hikam untuk menumbuhkan kebermaknaan hidup.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengalaman bermanfaat untuk diterapkan dimasa yan akan datang.
 - b. Bagi jama'ah pengajian kitab Al-Hikam di ponpes At-Taqy Klipucang Jepara, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan motivasi untuk lebih tekun lagi untuk memahami dan mengamalkan ajaran dalam pengajian kitab-Al-Hikam.
 - c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh terkait penelitian ini, maka secara umum dapat dilihat pada sistematika penulisan di bawah ini:

- BAB I** Merupakan pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritis yang memaparkan tentang kebermaknaan hidup.
- BAB III** Merupakan bab yang membahas tentang metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, setting

penelitian, subjek penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta teknik analisis data.

BAB IV Merupakan bab yang membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis akan menganalisa terkait data yang telah ditemukan di lapangan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan.

BAB V Merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yaitu penutup, yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.

